



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor1, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 06/01/2024
 Reviewed : 09/01/2024
 Accepted : 20/01/2024
 Published : 23/01/2024

Deasy Dwi
 Cahyaningtyas¹
 Veno Dwi Krisnanda²

PENERAPAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN MENENGAH DAN PERGURUAN TINGGI: TANTANGAN DAN PELUANG

Abstrak

Pendidikan tinggi menuntut adanya upaya terpadu untuk mendukung perkembangan mahasiswa dalam aspek akademis, pribadi, dan karir. Program Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi menjadi instrumen kritis dalam mencapai tujuan ini. Abstraksi ini menggambarkan sebuah rangkaian kegiatan terorganisasi dan terkoordinasi yang ditujukan untuk memberikan pelayanan konseling selama periode waktu tertentu. Program ini menetapkan tujuan yang jelas, mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa, menyusun rencana kegiatan, memberikan informasi dan penyuluhan, melibatkan konselor, serta melakukan evaluasi dan pembaruan secara berkala. Penyelenggaraan program ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan stigma terkait penggunaan layanan konseling. Namun, program juga membuka peluang, terutama melalui integrasi teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas dan kolaborasi antarstakeholder. Dengan pendekatan holistik dan responsif terhadap perubahan kebutuhan mahasiswa, program Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung pertumbuhan mahasiswa di semua aspek kehidupan mereka.

Kata Kunci: Perguruan Tinggi; Bimbingan dan Konseling; Mahasiswa; Pelayanan Konseling

Abstract

Higher education requires an integrated effort to support student development in academic, personal, and career aspects. The guidance and counseling program in tertiary institutions is a critical instrument in achieving this goal. This abstraction illustrates a series of organized and coordinated activities aimed at providing counseling services for a certain period of time. This program sets clear goals, identifying student needs, preparing activities, providing information and counseling, involving counselors, and conducting periodic evaluations and renewal. The implementation of this program faces challenges such as limited resources and stigma related to the use of counseling services. However, the program also opens opportunities, especially through technological integration to increase accessibility and collaboration between stakeholders. With a holistic and responsive approach to changes in the needs of students, guidance and counseling programs in tertiary institutions are expected to make a significant contribution in supporting student growth in all aspects of their lives.

Keywords: Higher Education; Guidance and counseling; Student; Counseling Services

PENDAHULUAN

Pendidikan menengah dan perguruan tinggi merupakan tahap kritis dalam perkembangan seseorang, di mana proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada aspek pengembangan pribadi dan sosial. Pada era yang terus berkembang ini, tuntutan terhadap kemampuan individu untuk mengatasi berbagai tantangan kehidupan semakin meningkat. Oleh karena itu, peran konseling dalam pendidikan menengah dan perguruan tinggi menjadi semakin penting untuk mendukung pertumbuhan holistik mahasiswa. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin banyak tanggung jawab yang perlu dilaksanakan. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan

^{1,2} Bimbingan dan Konseling, FIPPS, Universitas Indraprasta PGRI
 email: Deasy.dwica23@gmail.com, veno.krisnanda@gmail.com

terdaftar politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Dalam perkembangannya, individu/mahasiswa mengalami tahapan tertentu, yang disebut sebagai tahapan perkembangan. Salah satu tahap perkembangan yang penting selama hidup manusia adalah masa remaja akhir. Tuntutan dan tugas perkembangan individu/mahasiswa tersebut muncul dikarenakan adanya perubahan yang yaitu fisik, psikologis dan sosial (Hulukati & Djibrin, 2018)

Penerapan konseling dalam konteks pendidikan menengah dan perguruan tinggi melibatkan serangkaian strategi dan intervensi yang bertujuan untuk membimbing dan membantu mahasiswa dalam mengatasi berbagai masalah pribadi, akademis, dan karir. Meskipun pentingnya konseling diakui secara luas, tantangan dan peluang muncul seiring dengan dinamika yang terus berubah dalam dunia pendidikan. Tantangan yang dihadapi dalam penerapan konseling dalam pendidikan menengah dan perguruan tinggi berupa Perkembangan teknologi dan perubahan dalam dunia pendidikan membawa tantangan bagi konselor untuk mengadaptasi dan mengembangkan strategi yang efektif. Membantu mahasiswa dalam mengembangkan kesejahteraan sosial dan mengembangkan relasi yang baik dengan teman, keluarga, dan komunitas. Membantu mahasiswa dalam mengembangkan kesejahteraan emosi dan mengembangkan keterampilan dalam mengendalikan emosi (Ramli et al., 2017)

Dalam mengatasi tantangan dan mengembangkan peluang dalam penerapan konseling dalam pendidikan menengah dan perguruan tinggi, konselor harus mengembangkan strategi yang efektif dan mengadaptasi dengan dinamika yang terus berubah. Ini melibatkan pengembangan kompetensi konselor, pengembangan sistem layanan, dan pengembangan program pendidikan yang mencakup aspek pribadi, akademik, dan karir.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penerapan konseling dalam pendidikan menengah dan perguruan tinggi, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan peluang yang dapat dimanfaatkan. Dengan pemahaman mendalam terhadap dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan strategi dan solusi yang dapat meningkatkan efektivitas konseling dalam mendukung perkembangan mahasiswa di tingkat pendidikan yang kritis ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ilmiah ini adalah tinjauan literatur atau literature review. Dalam metode literature review, peneliti mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber-sumber tepercaya lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti dengan merangkum temuan dan pemikiran dari penelitian sebelumnya (R. Sari et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan konseling dalam pendidikan menengah melibatkan berbagai aspek, termasuk bimbingan dan konseling untuk siswa. Panduan implementasi bimbingan dan konseling untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (N. Sari, 2016) Selain itu, penelitian juga menyoroti penerapan konseling realitas untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa sekolah menengah atas (Fajar, 2023). Penerapan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah juga menjadi fokus penelitian terkait pelaksanaan, evaluasi, dan permasalahannya. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan menengah dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik (Cahyono, 2021).

Penerapan konseling dalam perguruan tinggi adalah sebuah usaha untuk membantu mahasiswa untuk mengembangkan dirinya dan mengatasi problem-problem yang mereka hadapi. Berikut adalah beberapa aspek dari penerapan konseling dalam perguruan tinggi:

1. Program Bimbingan dan Konseling

Program pelayanan konseling di perguruan tinggi adalah sebuah rangkaian kegiatan bimbingan yang terorganisasi dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu. Program Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi adalah suatu inisiatif yang dirancang sebagai rangkaian kegiatan terorganisasi dan terkoordinasi untuk memberikan pelayanan bimbingan

kepada mahasiswa selama periode waktu tertentu. Program ini bertujuan untuk mendukung mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademis, pribadi, dan karir, sehingga mereka dapat mencapai perkembangan holistik yang optimal selama masa studi mereka di perguruan tinggi (Jumadi Mori Salam Tuasikal, 2020)

2. Tahap-Tahap Pelaksanaan Program

Tahapan dalam pelaksanaan program pelayanan konseling di perguruan tinggi mulai dari awal hingga akhir tahap pelaksanaan, tahap penilaian, tahap analisis hasil, serta tahap tindak lanjut/arrah ke depan.

3. Pengawasan Pelaksanaan Program

Pengawasan sebagai bagian dari upaya controlling dalam rangka untuk memastikan pelaksanaan program pelayanan konseling berjalan dengan baik.

4. Bentuk Layanan Bimbingan Konseling

Layanan konseling di perguruan tinggi adalah sebuah wadah atau tempat curhat untuk mengatasi permasalahan yang dialami mahasiswa.

5. Fungsi Bimbingan Konseling

Fungsi bimbingan konseling di perguruan tinggi meliputi pencegahan, pemahaman, pengentasan, pemeliharaan, penyaluran, penyesuaian, pengembangan, perbaikan, dan fungsi advokasi

6. Panduan Penanganan Mahasiswa Bermasalah: Perlu adanya panduan dalam bentuk prosedur penanganan mahasiswa bermasalah, sehingga ada keseragaman dalam upaya penanganan sekaligus mengukuhkan peran perguruan tinggi tidak.

Penerapan konseling dalam perguruan tinggi bertujuan untuk mengintegrasikan kelompok-kelompok mahasiswa dan membantu mereka mengembangkan dirinya dalam masa sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab

Tantangan utama dalam penerapan konseling di kedua tingkatan pendidikan di Indonesia adalah kurangnya sumber daya, baik dalam hal jumlah konselor maupun dukungan finansial. Hal ini menjadi hambatan dalam memberikan layanan konseling yang optimal kepada setiap mahasiswa. Selain itu, stigma terkait dengan penggunaan layanan konseling masih menjadi masalah di beberapa lingkungan, menghambat akses mahasiswa yang membutuhkan bantuan (Dalimunte & Hasibuan, 2023). Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan ini adalah meningkatkan jumlah konselor dan dukungan finansial, serta mengubah stigma negatif terhadap layanan konseling melalui sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat (Gunawan et al., 2023)

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan ini adalah:

1. Meningkatkan jumlah konselor dan dukungan finansial: Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan jumlah konselor dan dukungan finansial, sehingga dapat memberikan layanan konseling yang optimal kepada setiap mahasiswa.
2. Mengubah stigma negatif terhadap layanan konseling: Perlu dilakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat untuk mengubah stigma negatif terhadap layanan konseling, sehingga mahasiswa yang membutuhkan bantuan dapat lebih mudah mengakses layanan konseling (Kusumawati, 2020)
3. Mengembangkan diri konselor: Konselor perlu untuk mengembangkan diri agar dapat mengaplikasikan teknologi kedalam layanan bimbingan dan konseling guna menciptakan layanan bimbingan dan konseling yang efektif.
4. Meningkatkan kompetensi profesional konselor: Perlu dilakukan pengawalan dan pengamanan implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, sehingga konselor dapat memperbaiki kompetensi profesional mulai dari assesment, penyusunan program, pemberian layanan (Setyoningsih, 2018)
5. Mengawal dan mengamankan implementasi Permendiknas: Perlu dilakukan pengawalan dan pengamanan implementasi Permendiknas, sehingga dapat memastikan bahwa konselor memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor.

Untuk mengatasi stigma terhadap konseling di Indonesia, ditemukan peluang untuk meningkatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan, konselor, dan pihak terkait. Integrasi teknologi dapat menjadi solusi untuk meningkatkan aksesibilitas layanan konseling, seperti

platform konseling online atau aplikasi mobile. Penyuluhan kepada mahasiswa mengenai manfaat konseling dan mengurangi stigma juga menjadi langkah penting untuk memperluas partisipasi. Selain itu, pendidikan tentang manfaat konseling dan mengurangi stigma juga menjadi langkah penting untuk memperluas partisipasi (Lutfiyah & Fahyuni, 2023). Dalam mengatasi stigma terhadap konseling, perlu juga dilakukan edukasi dan pemahaman tentang manfaat konseling serta mengurangi stigma yang ada. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengedukasi masyarakat dan mahasiswa tentang manfaat konseling dan mengurangi stigma yang ada. Langkah-langkah yang dapat dilakukan termasuk:

1. Edukasi Masyarakat dan Mahasiswa: Melakukan kampanye penyuluhan tentang manfaat konseling dan menghilangkan stereotip negatif terkait konseling. salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melakukan kampanye penyuluhan tentang manfaat konseling dan menghilangkan stereotip negatif terkait konseling kepada masyarakat dan mahasiswa. Kampanye penyuluhan dan program-program edukasi dapat menjadi langkah strategis dalam mengurangi stigma terhadap pelayanan konseling (A. N. Sari et al., 2024).
2. Penggunaan Media Sosial: Memanfaatkan platform media sosial untuk menyebarkan informasi positif tentang konseling dan mengajak diskusi terbuka mengenai pentingnya perawatan kesehatan mental.
3. Keterlibatan Institusi Pendidikan: Melibatkan institusi pendidikan dalam menyediakan informasi tentang layanan konseling dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung kesehatan mental.

SIMPULAN

Kesimpulannya, penerapan konseling dalam pendidikan menengah dan perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara holistik. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan konseling, termasuk keterbatasan sumber daya, persepsi dan pemahaman yang terbatas tentang peran konseling, stigma sosial, serta kurangnya dukungan dan kolaborasi dari staf pendidikan. Keterbatasan sumber daya, seperti kekurangan jumlah konselor, waktu yang terbatas, dan keterbatasan fasilitas, dapat mempengaruhi akses dan kualitas layanan konseling yang diberikan kepada siswa. Persepsi dan pemahaman yang tidak memadai tentang peran konseling dapat menghambat partisipasi siswa dalam pelayanan konseling dan mengurangi manfaat yang dapat diperoleh. Stigma sosial terhadap konseling juga dapat menjadi penghalang bagi siswa untuk mencari bantuan. Selain itu, kurangnya dukungan dan kolaborasi dari staf pendidikan dapat mempengaruhi implementasi konseling secara menyeluruh dalam lingkungan pendidikan. Persepsi konselor sebagai penghakiman atau otoritas juga dapat memengaruhi keterbukaan siswa dalam berbagi dan menjalani proses konseling. Pemahaman yang beragam tentang peran konseling juga perlu diakui dan dihormati, mengingat latar belakang dan budaya siswa yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, T. (2021). Problematika Penerapan Layanan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Kota Tarakan. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(2), 165–172.
- Dalimunte, Y. P., & Hasibuan, A. D. (2023). Mengubah Stigma Negatif Peserta Didik Terhadap Guru Bimbingan Konseling Melalui Layanan Informasi Di Mts N 1 Labuhanbatu. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 42–51.
- Fajar, F. (2023). *Pengembangan Media Daily Journal Konseling Naratif untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa di UPT SMA Negeri 13 Bone*.
- Gunawan, G., Sugiharto, D. Y. P., Sugiyo, S., & Sunawan, S. (2023). Hambatan Perilaku Mencari Bantuan Konseling Konselor Pada Siswa Etnis Arab. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 6(1), 332–336.
- Hulukati, W., & Djibrin, M. R. (2018). Analisis tugas perkembangan mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri gorontalo. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 2(1), 73–80.

- Jumadi Mori Salam Tuasikal. (2020, October 10). *PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI DAN IMPLIKASI PENGEMBANGANNYA*. <https://Dosen.Ung.Ac.Id/JumadiTuasikal/Home/2020/10/10/Program-Bimbingan-Dan-Konseling-Di-Perguruan-Tinggi-Dan-Implikasi-Pengembangannya.Html>.
- Kusumawati, E. (2020). PELUANG DAN TANTANGAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI ERA DISRUPSI. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 1, 64–71. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i02.1184>
- Lutfiyah, N. H., & Fahyuni, E. F. F. F. (2023). Peran Konselor Bimbingan Konseling Dalam Pengenalan Gaya Belajar Siswa di Era New Normal. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 68–76.
- Ramli, M., Hidayah, N., Flurentin, E., Zen, E. F., Lasan, B. B., & Hambali, I. (2017). Esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan*.
- Sari, A. N., Lubis, M. A. A., & Lesmana, G. (2024). Urgensitas Pelayanan Konseling: Sebuah Studi Literatur. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 4(1), 1199–1203.
- Sari, N. (2016). Pola pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengoptimalkan kemampuan anak autis di sekolah dasar. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(2), 31–35.
- Sari, R., Kusuma, N., Sampe, F., Putra, S., Fathonah, S., Ridzal, D., Rato, K., Apriani, E., Yurni, Y., Wibowo, T., Mardhiyana, D., Purba, O., Mu'min, A., S, M., Togatorop, M., & Pustaka, S. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN*.
- Setyoningsih, Y. D. (2018). Tantangan Konselor di era milenial dalam mencegah degradasi moral remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 134–145.